

Pentingnya Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Era Digital

Wila Mardiana¹, Opi Andriani², Nurul Salwa³, Gipia Rohman⁴

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

Email: wilamardiana8@gmail.com . opi.adr@gmail.com . Nurulsalwa414@gmail.com .
Gipiarohman22@gmail.com

Korespondensi : wilamardiana8@gmail.com

Abstract . *This article aims to provide information in terms of how to remember the importance of improving character education in the 4.0 era where the human side is slightly threatened, there needs to be coordination between various parties including schools, families and the environment. Where at that time there was a change in the civilization of society which was marked by changes in the joints of life, culture, society, including education. As a source of knowledge, teachers also need to understand the technology that is developing at this time in order to guide or direct their students so as not to fall into today's modern technology. This research method uses literature and descriptive methods, researchers describe a phenomenon based on the experiences of research participants and the results of observations that have been made.*

Keywords: *Renewal Agent, Character Education, Digital Era*

Abstrak . Artikel ini bertujuan untuk memberikan informasi dalam hal bagaimana mengingat pentingnya peningkatan pendidikan karakter ini di era 4.0 dimana sisi kemanusiaan sedikit terancam, perlu adanya koordinasi antar berbagai pihak termasuk sekolah, keluarga dan lingkungan. Dimana pada saat itu terjadi perubahan peradaban masyarakat yang ditandai dengan perubahan sendi-sendi kehidupan, budaya, masyarakat, termasuk pendidikan. Sebagai sumber ilmu, guru juga perlu memahami teknologi yang berkembang pada saat ini agar dapat membimbing atau mengarahkan siswanya agar tidak terjerumus ke dalam teknologi modern saat ini. Metode penelitian ini menggunakan metode literature, dan deskriptif, peneliti dengan cara mendeskripsikan suatu fenomena dengan berdasarkan pada pengalaman partisipan riset serta hasil observasi yang telah dilakukan.

Kata kunci : Agen Pembaru, Pendidikan Karakter, Era Digital

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan gabungan dari dua kata yaitu pendidikan dan budi pekerti, menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan karakter adalah usaha untuk meningkatkan budi, tubuh dan budi pekerti agar selaras dengan lingkungan dan alam sekitar (Dalimunthe, 2015).). Menyiapkan generasi emas tahun 2045 yang selalu bertakwa, nasionalis, tangguh dan juga mandiri merupakan cita-cita bangsa Indonesia, namun dalam mewujudkan cita-cita tersebut diperlukan suatu upaya, karena bila melihat permasalahan sosial yang terjadi di pelajar, seperti tawuran antar pelajar di Indonesia.

Pengembangan peserta didik merupakan bagian dari kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Peserta didik di abad 21 sekarang ini yang dikenal dengan abad teknologi modern, dengan segala fasilitas yang tersedia, dikenal sangat canggih mulai tahun 1980-an. Sebut saja pemakaian komputer, hingga pemakaian teknologi komunikasi seperti handphone kini sudah sampai ke pelosok desa digunakan. Kemajuan teknologi tersebut memberikan manfaat

terhadap kerja manusia lebih efektif, efisiensi, mudah dan lebih cepat. Sebaliknya bagi sumber daya manusia yang tidak mampu menggunakan teknologi digital itu dengan baik dan benar, merubah kehidupan menjadi lebih buruk.

Masalah lain yang terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah kemerosotan nilai-nilai moral, akhlak dan budi pekerti yang sekarang terjadi di lingkungan pendidikan di Indonesia, misalnya mencontek, tidak patuh pada guru, bersikap kasar saat bertemu dengan guru, masuk kelas tanpa berkata apa-apa. sapaan, berbicara dengan nada tinggi saat bertemu dengan orang yang lebih tua, dan banyak masalah lain yang terjadi. Dengan melihat permasalahan yang terjadi, dapat diketahui bahwa di Indonesia sendiri terjadi penurunan nilai karakter pada siswa, dan perlu ditanamkan nilai karakter oleh guru dan orang tua.

Saat ini, sekolah telah menjadi pilar dasar pendidikan karakter melalui berbagai strategi, seperti pengembangan kurikulum, penegakan peraturan perundang-undangan, pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru, dan juga melalui program-program sekolah yang telah dicanangkan (Isbadriantingtyas, Hasanah, & Mudiono, 2016).

Visi yang komprehensif untuk menghadapi era globalisasi memerlukan wadah untuk menyampaikannya, khususnya melalui bidang pendidikan, karena pendidikan merupakan upaya untuk melatih generasi muda. Pendidikan adalah pilar di mana ada tindakan pendidikan dan doktrinal bagi penulis. Pendidikan ini juga dapat menjadi proses perbaikan manusia secara terus menerus. Pendidikan yang berkaitan dengan akhlak dan pembentukan akhlak adalah pendidikan karakter.

Pendidikan kepribadian ini mempunyai tujuan yaitu agar pembentukan kepribadian manusia diprioritaskan di sekolah, perkembangan kepribadian anak tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif saja, tetapi juga aspek perkembangan kepribadian, emosional dan psikologis. Pendidikan dianggap tidak mampu membangun moral siswa karena praktik pendidikan saat ini tidak lebih dari latihan akademik seperti pengenalan, perbandingan, pelatihan dan penghafalan (Asriani & Sa`dijah, 2017).

Sekolah harus memiliki strategi untuk mengatasi krisis kepribadian melalui pendidikan pembentukan karakter (PPK). PPK ini harus mengembangkan lima nilai khas, antara lain agama, nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan integritas. Krisis kepribadian ini dapat diatasi melalui inklusi melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Setiap sekolah tentunya memiliki budaya yang beragam, namun semua sekolah memiliki tujuan yang sama yaitu membentuk karakter siswa yang memahami norma dan terlebih lagi tentunya kegiatan sekolah juga dibentuk sebagai faktor pendorong atau motivator bagi siswa.

Isu pendidikan karakter terkait dengan fenomena global. Di era Digital, globalisasi akan terus berjalan, dan tak seorangpun dapat menghentikannya. Suka atau tidak suka, tiap-tiap bangsa, tiap-tiap negara yang “bergaul dengan” dan tidak mengisolasi diri dari peradaban dunia abad ini pasti berhadapan dengan globalisasi yang difasilitasi oleh teknologi digital. Kalimat yang cukup arif adalah bagaimana mengendalikan globalisasi itu sehingga globalisasi sedapat mungkin dapat mendatangkan keuntungan dan kekayaan masa depan (future wealth), bukan kerugian-kerugian.

METODE

Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, kepercayaan orang yang akan diteliti dan kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan dalam penelitian tidak dipaksakan untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang telah diteliti.

Dengan model kesamaan, analisa dilakukan dengan membuat gambaran-gambaran rinci mengenai data sosial yang ditemukan di lapangan kemudian dibuat beberapa kesimpulan sementara. Melalui proses ini, kemudian dirumuskan suatu kesimpulan baru, dengan melihat pada kenyataan yang sesungguhnya terjadi di lapangan. Jenis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari studi literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik perkembangan anak usia sekolah meliputi perkembangan fisik motorik, perkembangan intelektual, perkembangan bahasa, perkembangan emosi, perkembangan sosial, dan perkembangan kesadaran beragama. Ada banyak faktor mempengaruhi perkembangan yang akan menimbulkan masalah dalam perkembangan. Faktor tersebut meliputi faktor genetika dan faktor lingkungan. Pengembangan peserta didik dapat dilakukan oleh guru melalui berbagai cara antara lain: Pertama, kegiatan ekstra kurikuler. Kegiatan ekstra kurikuler yang disebut juga ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan di suatu lembaga pendidikan, yang dilaksanakan di luar kegiatan kurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler ini banyak ragam dan kegiatannya antara lain, paduan suara, paskibraka, pramuka, olah raga, kesenian, panjat tebing, pencinta alam, dan masih banyak lagi yang dikembangkan oleh setiap lembaga pendidikan sesuai dengan kondisi sekolah dan lingkungan masing-masing.

Meskipun kegiatan itu sifatnya ekstra, namun tidak sedikit yang berhasil mengembangkan bakat peserta didik, bahkan dalam kegiatan ekstrakurikuler inilah peserta didik mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya. Di samping mengembangkan bakat dan ketrampilan, ekstrakurikuler juga dapat membentuk watak dan kepribadian peserta didik karena dalam kegiatan itu biasanya ditanamkan disiplin, kebersihan, cinta lingkungan, dan lainnya yang sangat erat kaitannya dengan pembentukan pribadi peserta didik, misalnya kegiatan gerakan pramuka. Kedua, pengayaan dan remedial. Pengayaan dan remedial merupakan pelengkap dari penjabaran program mingguan dan harian. Berdasarkan hasil analisis terhadap kegiatan belajar, tugas-tugas, hasil tes, dan ulangan dapat diperoleh tingkat kemampuan belajar setiap peserta didik.

Hasil analisis ini dipadukan dengan catatan-catatan yang ada pada program mingguan dan harian untuk digunakan sebagai bahan tindak lanjut proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Program ini juga mengidentifikasi materi yang perlu diulang, peserta didik yang perlu mengikuti remedial, dan yang mengikuti program pengayaan. Ketiga, bimbingan dan konseling.

Sekolah berkewajiban memberikan bimbingan dan konseling kepada peserta didik yang menyangkut pribadi, sosial, dan karier. Selain guru pembimbing, guru mata pelajaran yang memenuhi kriteria pelayanan bimbingan dan karier dapat berfungsi sebagai guru pembimbing. Karena itu, guru mata pelajaran dan wali kelas harus senantiasa berdiskusi dan berkordinasi dengan guru bimbingan dan konseling secara rutin dan berkesinambungan.

Bimbingan di sekolah merupakan aspek program pendidikan yang berkenaan dengan bantuan terhadap para peserta didik agar dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapinya dan untuk merencanakan masa depannya sesuai dengan minat, kemampuan, dan kebutuhan sosialnya.

Era modern memacu para pendidik untuk menghasilkan anak bangsa yang mampu menempatkan diri di tengah-tengah perubahan yang cepat, pilihan ganda dan kehidupan yang cepat dan penuh tekanan. Lebih dari itu, pendidik memiliki kewajiban moral untuk mendorongnya menjadi manusia yang hidupnya mampu menggali makna dan berakar pada nilai-nilai luhur, citra diri yang kuat dan ambisi yang bermanfaat bagi manusia selain dirinya. Pendidik harus menghasilkan peserta didik yang mandiri, artinya mampu memilih berdasarkan nilai-nilai, citra diri yang kuat dan ambisi yang tepat.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengajar guru diwujudkan dalam kemampuan mengelola pembelajaran, pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik, dengan sejumlah peran dan tanggung jawab yang dilakukannya.

Karakter akan terbentuk apabila aktivitas dilakukan berulang-ulang secara rutin hingga menjadi suatu kebiasaan, yang akhirnya tidak hanya menjadi suatu kebiasaan saja tetapi sudah menjadi suatu karakter. Pendidikan karakter dapat diterapkan pada semua mata pelajaran. Setiap mata pelajaran yang berkaitan dengan norma-norma perlu dikembangkan dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Di era digital ini peran keluarga, guru dan masyarakat sekitar sangatlah penting dalam meningkatkan karakter calon penerus bangsa. Keluarga sebagai tempat utama dan pertama peserta didik menjalani kehidupan hendaklah mengawasi dan membimbing dengan penuh kasih sayang, tegas, dan cermat. Peran guru dalam membangun karakter peserta didik semakin meningkat, kompleks dan berat.

Guru tidak hanya mengajarkan konsep karakter yang baik, tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik untuk dapat mengimplementasikan pada kehidupan sehari-hari. Guru juga sebagai panutan harus menerapkan karakter yang baik pada dirinya sendiri. Masyarakat sekitar juga berperan dalam mengawasi dan memotivasi perkembangan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A., Abduloh, A. Y., Hasanah, A., & Djati, G. (2021). TEORI PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA INDONESIA. *HAWARI Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 2(1), 38–47.
- Astuti, S. I. (2010). Pendekatan Holistik Dan Kontekstual Dalam Mengatasi Krisis Karakter Di Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3), 41–58.
<https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.234>
- Dalimunthe, R. A. A. (2015). Strategi dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMP N 9 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1), 102-111.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8616>
- Wijanarti, W., Degeng, I. N. S., & Untari, S. (2019). Problematika Pengintegrasian Penguatan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Tematik. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(3), 393–398.